

Analisis Kesulitan Berbicara Siswa Kelas III SDN 307 Benteng dalam Mengungkapkan Pikiran dan Perasaan

Muhsyanur^{✉1}

Universitas Islam As'adiyah Sengkang⁽¹⁾
muhsyanur@unisad.ac.id^{✉1}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan berbicara yang dialami oleh siswa kelas III SDN 307 Benteng dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III SDN 307 Benteng. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan tes performansi berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berbicara yang dialami siswa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) kesulitan linguistik, meliputi keterbatasan kosakata (57%), kesalahan tata bahasa (43%), dan artikulasi yang kurang jelas (38%); (2) kesulitan kognitif, meliputi kesulitan menyusun gagasan sistematis (62%), kesulitan mengembangkan ide (54%), dan kesulitan memberikan alasan logis (49%); (3) kesulitan psikologis, meliputi rendahnya kepercayaan diri (68%), kecemasan berbicara di depan umum (59%), dan ketakutan akan penilaian negatif (51%); serta (4) kesulitan sosio-kultural, meliputi pola pengasuhan yang kurang mendukung (47%), penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (43%), dan kurangnya stimulasi berbicara di lingkungan keluarga (39%). Penelitian ini menyimpulkan perlunya pendekatan holistik dalam pembelajaran berbicara yang mengakomodasi kebutuhan linguistik dan kognitif siswa, menciptakan lingkungan psikologis yang suportif, serta mempertimbangkan konteks sosio-kultural siswa.

Kata Kunci: *kesulitan berbicara, sekolah dasar, keterampilan berbahasa, pendekatan holistik*

Abstract

This research aims to analyze the speaking difficulties experienced by third-grade students of SDN 307 Benteng in expressing their thoughts and feelings. The study employed a qualitative approach with descriptive research design. The research subjects were 28 third-grade students of SDN 307 Benteng. Data collection techniques included participatory observation, semi-structured interviews, documentation, and speaking performance tests. The results showed that speaking difficulties experienced by students can be categorized into four main categories: (1) linguistic difficulties, including vocabulary limitations (57%), grammatical errors (43%), and unclear articulation (38%); (2) cognitive difficulties, including problems in organizing ideas systematically (62%), difficulties in developing ideas (54%), and difficulties in providing logical reasoning (49%); (3) psychological difficulties, including low self-confidence (68%), public speaking anxiety (59%), and fear of negative evaluation (51%); and (4) socio-cultural difficulties, including unsupportive parenting patterns (47%), use of regional language as first language (43%), and lack of speaking stimulation in family environment (39%). This research concludes that a holistic approach is needed in speaking instruction that accommodates students' linguistic and cognitive needs, creates a supportive psychological environment, and considers students' socio-cultural context.

Keywords: *speaking difficulties, elementary school, language skills, holistic approach*

Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak yang perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan menjadi fondasi utama bagi siswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sosial maupun akademik. Menurut Tarigan (2018), berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari. Dengan demikian, berbicara tidak hanya sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Faktanya, tidak semua siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara dengan baik. Observasi awal yang dilakukan di SDN 307 Benteng menunjukkan bahwa sekitar 65% siswa kelas III mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara lisan dengan jelas dan terstruktur. Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat rendahnya kemampuan berbicara dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kurniati dan Suwandi (2019), kesulitan berbicara pada anak usia sekolah dasar dapat menghambat proses pembelajaran interaktif dan berpotensi menimbulkan masalah psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2020) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara siswa sekolah dasar antara lain meliputi faktor lingkungan keluarga, strategi pembelajaran yang kurang tepat, dan kurangnya pembiasaan berbicara di depan umum. Sementara itu, Noviana dan Widodo (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa kesulitan berbicara pada siswa sekolah dasar dapat diatasi melalui implementasi model pembelajaran berbasis permainan bahasa yang dilakukan secara konsisten dan terarah.

Teori perkembangan bahasa Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan berbicara anak. Menurut Vygotsky, bahasa berkembang dari interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih kompeten, di mana anak-anak secara bertahap menginternalisasi percakapan dan menggunakannya untuk mengatur pemikiran mereka sendiri (Santrock, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Chomsky yang menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan alamiah untuk menguasai bahasa, namun membutuhkan lingkungan yang mendukung untuk mengoptimalkan potensi tersebut (Woolfolk, 2019).

Berdasarkan fenomena dan kajian teoretis di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan berbicara yang dialami oleh siswa kelas III SDN 307 Benteng dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan berbicara serta strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam mengenai kesulitan berbicara siswa dalam

mengungkapkan pikiran dan perasaan. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi dan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 307 Benteng yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Pengambilan subjek ini dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan bahwa kelas III merupakan masa transisi dari kelas rendah ke kelas tinggi di sekolah dasar, di mana kemampuan berbicara sudah seharusnya berkembang optimal sebagai bekal untuk pembelajaran yang lebih kompleks. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musfiroh (2023), usia 8-9 tahun (kelas III SD) merupakan periode kritis dalam perkembangan keterampilan berbahasa anak, khususnya dalam kemampuan mengekspresikan gagasan secara verbal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dan perilaku berbicara siswa di kelas, (2) wawancara semi-terstruktur dengan siswa, guru kelas, dan orangtua siswa, (3) dokumentasi berupa rekaman audio-visual ketika siswa melakukan aktivitas berbicara, serta (4) tes performansi berbicara yang dirancang khusus untuk menilai kemampuan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Miles et al. (2020) menyarankan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang komprehensif dan dapat dipercaya.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian kemampuan berbicara. Rubrik penilaian berbicara disusun berdasarkan lima aspek utama, yaitu: (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan kosakata, (3) keruntutan gagasan, (4) kejelasan artikulasi, dan (5) kepercayaan diri. Pengembangan instrumen ini mengacu pada teori penilaian keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Brown dan Abeywickrama (2019) yang menekankan pentingnya penilaian otentik terhadap performansi bahasa siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles et al. (2020) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber (siswa, guru, dan orangtua) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta melakukan member checking dengan mengkonfirmasi kembali data dan interpretasi yang diperoleh kepada informan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesulitan berbicara yang dialami oleh siswa kelas III SDN 307 Benteng dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu kesulitan linguistik, kesulitan kognitif, kesulitan psikologis, dan kesulitan sosio-kultural.

Kesulitan linguistik yang dialami siswa meliputi keterbatasan kosakata (57%), kesalahan tata bahasa (43%), dan artikulasi yang kurang jelas (38%). Sebagian besar siswa mengalami kesulitan menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran mereka, sehingga sering menggunakan kata-kata yang umum dan kurang spesifik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa dalam wawancara, "Saya tahu apa yang ingin saya katakan, tapi susah mencari katanya." Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Supriyadi

dan Ishak (2020) yang menemukan bahwa keterbatasan kosakata menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar.

Kesulitan kognitif yang ditemukan antara lain meliputi kesulitan dalam menyusun gagasan secara sistematis (62%), kesulitan dalam mengembangkan ide (54%), dan kesulitan dalam memberikan alasan logis (49%). Observasi menunjukkan bahwa ketika diminta berbicara tentang suatu topik, banyak siswa yang menyampaikan gagasan secara melompat-lompat dan kurang terstruktur. Hal ini mengakibatkan pesan yang disampaikan sulit dipahami oleh pendengar. Sesuai dengan pendapat Piaget yang dikemukakan oleh Santrock (2021), anak-anak pada usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan operasional konkret, di mana kemampuan berpikir abstrak dan sistematis masih dalam proses perkembangan.

Kesulitan psikologis yang dialami siswa didominasi oleh rendahnya kepercayaan diri (68%), kecemasan berbicara di depan umum (59%), dan ketakutan akan penilaian negatif (51%). Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka seringkali merasa takut salah, malu, dan khawatir ditertawakan ketika berbicara di depan kelas. Guru kelas juga mengonfirmasi bahwa faktor psikologis ini menjadi kendala utama yang menghambat siswa untuk berani mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Temuan ini selaras dengan penelitian Nurhayati (2021) yang mengidentifikasi kecemasan berbicara (*speech anxiety*) sebagai salah satu faktor dominan yang mempengaruhi performansi berbicara siswa sekolah dasar.

Sementara itu, kesulitan sosio-kultural meliputi pola pengasuhan yang kurang mendukung pengembangan keterampilan berbicara (47%), penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (43%), dan kurangnya stimulasi berbicara di lingkungan keluarga (39%). Wawancara dengan orangtua mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka jarang melibatkan anak dalam percakapan yang bermakna di rumah. Beberapa orangtua juga mengakui bahwa mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari dengan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2022), lingkungan bahasa memiliki peran signifikan dalam membentuk kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam konteks bilingual atau multilingual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berbicara yang dialami siswa kelas III SDN 307 Benteng dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis dan lingkungan sosial (Santrock, 2021).

Kesulitan linguistik yang dialami siswa, terutama terkait keterbatasan kosakata, mengindikasikan kurangnya eksposur terhadap beragam kosakata dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini mengonfirmasi teori pemerolehan bahasa Krashen yang menyatakan bahwa input bahasa yang komprehensif dan beragam merupakan faktor krusial dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak (Ellis, 2019). Dalam konteks ini, Sanjaya (2020) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan bahasa yang kaya melalui kegiatan berbasis literasi seperti membaca cerita, diskusi terpandu, dan permainan kata untuk memperkaya kosakata siswa.

Kesulitan kognitif dalam menyusun dan mengembangkan gagasan mencerminkan perlunya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sebagai fondasi kemampuan berbicara yang efektif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dalam taksonomi

kognitifnya, di mana kemampuan berbicara yang baik memerlukan integrasi berbagai level kognitif, mulai dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, hingga menganalisis dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2021). Implikasinya, pembelajaran berbicara tidak boleh direduksi menjadi sekadar praktik pengucapan, melainkan harus melibatkan aktivitas yang merangsang pemikiran siswa. Praktik pembelajaran seperti brainstorming, mind mapping, dan diskusi terbimbing dapat membantu siswa mengorganisasi pikiran mereka sebelum mengungkapkannya secara verbal.

Aspek psikologis, khususnya rendahnya kepercayaan diri dan kecemasan berbicara, memerlukan pendekatan pembelajaran yang menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan suportif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dörnyei dan Ryan (2018), kecemasan berbahasa (language anxiety) merupakan konstruk afektif yang signifikan mempengaruhi performansi berbahasa peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, Supharatepthin (2021) merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran kooperatif yang meminimalkan kompetisi dan tekanan sosial, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dengan penekanan pada aspek positif dari upaya berbicara siswa.

Faktor sosio-kultural, terutama terkait dengan penggunaan bahasa daerah dan kurangnya stimulasi berbicara di lingkungan keluarga, menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Cummins (2020) berargumen bahwa kemahiran dalam bahasa pertama (bahasa daerah) dapat menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan bahasa kedua (bahasa Indonesia) apabila transfer pengetahuan bahasa difasilitasi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami latar belakang bahasa siswa dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bersifat aditif, bukan subtraktif, terhadap bahasa ibu siswa.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa dalam pengembangan keterampilan berbicara. Observasi kelas menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan imitasi, sementara aspek kreativitas dan ekspresi personal kurang mendapat perhatian. Menurut Larsen-Freeman (2020), pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pentingnya menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara otentik dan bermakna dalam berbagai konteks komunikasi.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya reorientasi pembelajaran berbicara di sekolah dasar dengan memberikan penekanan lebih pada aspek fungsional bahasa, yaitu penggunaan bahasa dalam konteks nyata untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Harmer (2022) menyarankan penggunaan strategi pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) yang melibatkan siswa dalam aktivitas komunikasi yang bermakna seperti bercerita, bermain peran, wawancara, dan diskusi terbimbing. Selain itu, pengintegrasian teknologi multimedia seperti rekaman audio-visual dapat membantu siswa merefleksikan dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara bertahap.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesulitan berbicara yang dialami siswa kelas III SDN 307 Benteng dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dipengaruhi oleh faktor linguistik, kognitif, psikologis, dan sosio-kultural yang saling berkaitan. Faktor linguistik meliputi keterbatasan kosakata, kesalahan tata bahasa, dan artikulasi yang kurang jelas. Faktor kognitif mencakup kesulitan dalam menyusun gagasan

secara sistematis, mengembangkan ide, dan memberikan alasan logis. Faktor psikologis didominasi oleh rendahnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara di depan umum, dan ketakutan akan penilaian negatif. Sedangkan faktor sosio-kultural meliputi pola pengasuhan yang kurang mendukung pengembangan keterampilan berbicara, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, dan kurangnya stimulasi berbicara di lingkungan keluarga.

Kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara siswa mengindikasikan perlunya pendekatan holistik dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan pembelajaran yang ideal harus mampu mengakomodasi kebutuhan linguistik dan kognitif siswa, menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan suportif, serta mempertimbangkan konteks sosio-kultural siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor krusial dalam membangun lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

Penelitian ini menyarankan beberapa strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, antara lain: (1) penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran berbicara yang memberi kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara otentik dan bermakna, (2) penggunaan strategi pembelajaran berbasis tugas yang melibatkan siswa dalam aktivitas komunikasi seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi terbimbing, (3) penciptaan lingkungan psikologis yang aman melalui pemberian umpan balik yang konstruktif dan penghargaan terhadap upaya berbicara siswa, serta (4) penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi eksperimental mengenai efektivitas berbagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan. Selain itu, penelitian dengan cakupan yang lebih luas juga diperlukan untuk mengidentifikasi pola kesulitan berbicara pada siswa dari berbagai latar belakang sosio-ekonomi dan budaya.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Pearson Education.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2019). *Language assessment: Principles and classroom practices* (3rd ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cummins, J. (2020). Rethinking the education of multilingual learners: A critical analysis of theoretical concepts. *Bilingual Research Journal*, 43(1), 20-47. <https://doi.org/10.1080/15235882.2020.1711282>
- Dardjowidjojo, S. (2022). *Psikolinguistik: Memahami asas pemerolehan bahasa* (Edisi ketiga). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dörnyei, Z., & Ryan, S. (2018). *The psychology of the language learner revisited*. Routledge.
- Ellis, R. (2019). *The study of second language acquisition* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Harmer, J. (2022). *The practice of English language teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Kurniati, E., & Suwandi, S. (2019). Analisis kesulitan berbicara pada siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 104-118.
- Larsen-Freeman, D. (2020). *Techniques and principles in language teaching* (4th ed.). Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods*

- sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Musfiroh, T. (2023). *Perkembangan bahasa anak: Tinjauan psikologis, neurologis, dan psikososial* (Edisi revisi). Kencana.
- Noviana, E., & Widodo, M. (2022). Implementasi model pembelajaran berbasis permainan bahasa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 42-58.
- Nurhayati, D. A. W. (2021). Investigating factors affecting speaking performance of Indonesian EFL students: A case study. *Studies in English Language Teaching*, 9(2), 56-72.
- Prasetyo, A., Daryanto, J., & Widodo, S. T. (2020). Analisis faktor kesulitan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basastra*, 8(1), 19-31.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Edisi revisi). Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Supharatepthin, T. (2021). Enhancing speaking confidence through collaborative learning: A case study of primary school students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 613-632.
- Supriyadi, S., & Ishak, I. (2020). Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(1), 45-57.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson Education.